

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah teropong bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu bentuk alat komunikasi pada tiap perusahaan mengenai informasi maupun data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan, baik pengguna internal maupun eksternal-nya. Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi dan merefleksikan keberhasilan kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan yang baik dari berbagai pihak. Semakin laporan keuangan perusahaan terlihat cantik maka pengguna akan menganggap kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Tekanan, dorongan, maupun motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian – bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak. Kecurangan – kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan pelaporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat. Praktik kecurangan pelaporan keuangan yang cukup terkenal adalah ENRON, sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang energi ini, memanipulasi laba perusahaan hingga \$600.000.000 pada saat perusahaan rugi. Kasus ENRON merupakan kasus *fraudulent financial reporting* yang cukup besar dan menjadi pelajaran berharga bagi dunia praktik akuntansi (Tempo, 2003).

Selain kasus ENRON, *fraudulent financial reporting* muncul pada Juli 2015 pada raksasa teknologi dunia, Toshiba Corporation. Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba yang nilainya setara dengan \$1.220.000.000 dalam kurun waktu 5 tahun (2008 – 2012). Hal ini sangat disayangkan oleh banyak pihak, tata kelola perusahaan yang baik, reputasi perusahaan yang mumpuni ternyata belum cukup membuat perusahaan sekelas Toshiba benar-benar bersih dari adanya *fraud*. Kasus *fraud* yang dialami Toshiba berimbas pada mundurnya jajaran CEO Toshiba, Hisao Tanaka dan disusul dua eksekutif senior lainnya. Dalam kasus ini membuktikan bahwa pelaku terjadinya *fraudulent financial reporting* biasanya dilakukan oleh tim manajemen puncak, termasuk presiden, CEO, CFO, pengawas, dan top eksekutif lainnya (Republika, 2015).

Di Indonesia pun praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan tak kalah dahsyat merugikannya. Antara lain kasus yang terjadi pada PT. EMR Indonesia pada tahun 2016 yang bergerak di bidang pengolahan barang-barang logam, bahwa adanya selisih pada laporan keuangan sebesar Rp.36.000.000.000. Selisih tersebut ditemukan setelah adanya pemeriksaan oleh auditor, yang merupakan adanya ketidaksesuaian laporan pembelian barang oleh PT. BMS atau PT. KSD. Hal

tersebut terjadi pun tidak lepas dari adanya campur tangan direktur PT. EMR yaitu Koh Hock Liang.

Pada 2015 kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT. Timah, Tbk. Pada laporan keuangan semester I tahun 2015 disebutkan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan hasil yang positif. Padahal kenyataannya laporan keuangan pada semester I tahun 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp.59.000.000.000. Selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263.000.000.000. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2.300.000.000.000 pada tahun 2015.

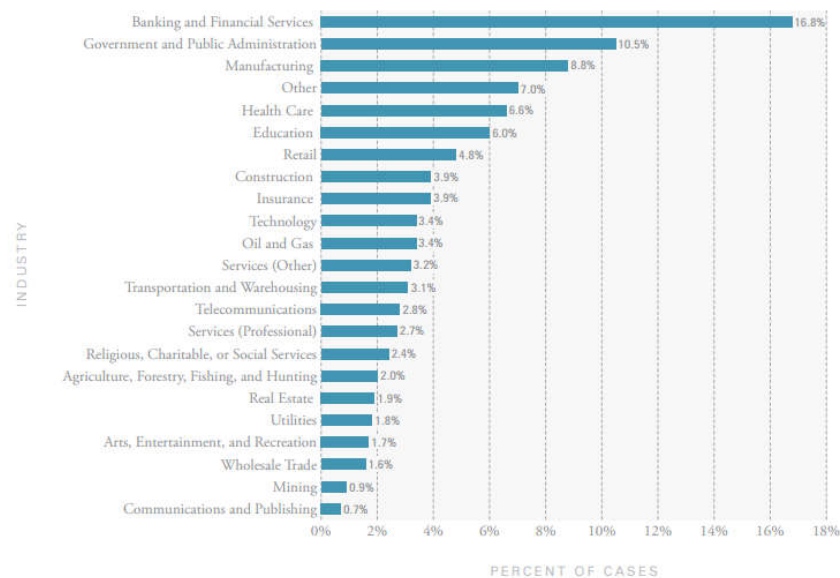
Kasus selanjutnya terjadi pada perusahaan PT. Inovasi Infracom, Tbk. di tahun 2014 yang mengalami insiden kecurangan berupa pembekuan saham pada perusahaan tersebut dikarenakan laporan keuangan yang dibuat teridentifikasi banyak terjadi kesalahan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan investasi itu pada kuartal III-2014. Hal tersebut terjadi karena adanya manipulasi dalam membuat laporan keuangan. Dan tentu saja, atas kasus ini banyak pihak yang dirugikan.

Salah satu kasus praktik kecurangan terhadap pelaporan keuangan yang menjadi perhatian publik ialah kasus PT. Kimia Farma yang melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp.132.000.000.000, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam (sekarang OJK) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan

keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan pembahasan dari sisi akuntan publik cukup mendasar. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam (sekarang OJK)) melakukan pemeriksaan atau penyidikan baik atas manajemen lama direksi PT. Kimia Farma Tbk. ataupun terhadap akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM).

Pada praktiknya *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan saja. Banyak perusahaan sektor keuangan yang juga mengalaminya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada 114 negara di seluruh dunia dengan 2.410 kasus *fraud* di tahun 2016, menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor – sektor yang lain.

Figure 43: Industry of Victim Organizations



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner (2016)*

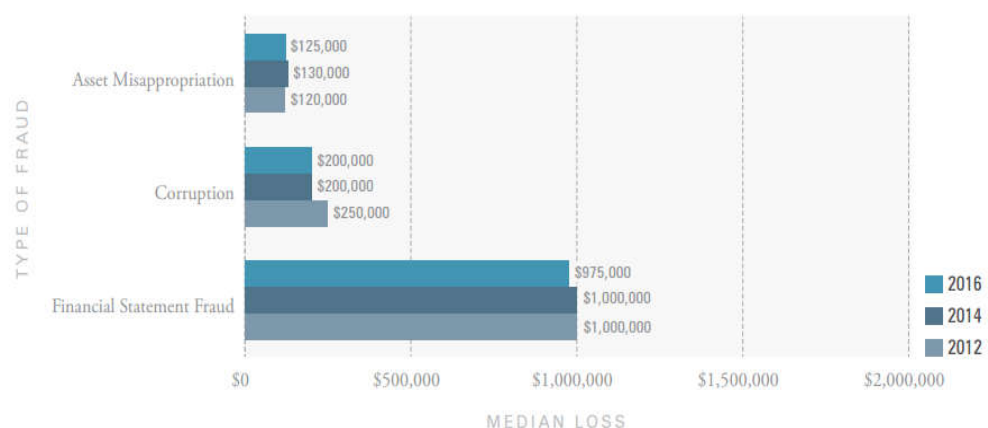
Gambar 1.1  
*Industry of Victim Organizations*

Hal ini turut dibuktikan juga dengan maraknya kasus *fraud* dalam bidang keuangan yang terjadi di Indonesia. Kasus yang cukup populer dan terkenal di masyarakat ialah kasus *fraud* yang terjadi pada tahun 2015 yang mengemukakan bahwa PT Andalan Artha Advisindo (AAA) Sekuritas, yang merupakan perusahaan dalam sektor keuangan ini membuka lembaran baru praktik kecurangan di pasar modal. Penemuan kasus transaksi Reverse Repo surat berharga sebesar Rp.262.000.000.000 di Bank BPD Maluku dan pembelian Reverse Repo di Bank Antar Daerah (Anda) sebesar Rp.146.000.000.000 dan \$1.250.000 melalui AAA sekuritas. Sanksi administratif juga diberikan kepada Direksi dan Komisaris PT.Andalan Artha Advisindo (AAA) Sekuritas yang terbukti melakukan pelanggaran pada kasus repo obligasi dengan PT Bank Antar Daerah (Anda) dan Bank Maluku, karena terbukti ikut melakukan dan mengetahui kecurangan dalam laporan perusahaannya. PT. AAA Sekuritas tidak mencatikan transaksi Repo Obligasi dengan Bank Antar Daerah (Bank Anda) dalam mata uang dollar AS baik dalam Laporan Keuangan Tahunan maupun Laporan Modal Kerja Bersih Disesuaikan (MKBD) setidaknya-tidaknya untuk periode 7 Agustus 2014 sampai dengan 26 November 2014 dan mencatat transaksi Repo obligasi (dalam mata uang Rupiah) dengan Bank Anda dan Bank Maluku dalam Laporan Keuangan Tahunan tahun 2010 sampai dengan 2013 dan laporan MKBD PT. AAA Sekuritas dari tanggal 1 September 2014 sampai dengan 2 Desember 2014 bukan sesuai Utang Repo (Kompas, 2015).

*Fraudulent financial reporting* merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh, karena dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya

*fraud. Fraudulent financial reporting* pada tahun 2016 meningkat menjadi 9,6% dibanding tahun 2014 yang hanya sebesar 9,0% (ACFE, 2016). Hal ini tentu saja akan berdampak pada informasi yang dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan atau *stakeholder* dalam pengambilan keputusan menjadi tidak relevan dan tidak handal. Meskipun tidak meningkat tinggi, namun pada kecurangan laporan keuangan mengakibatkan kerugian yang lebih besar (\$ 975.000) dibandingkan dengan penyalahgunaan asset dan korupsi yang terjadi pada tahun 2016 sebesar 83% dan 35,4% dengan kerugian sebesar \$ 125.000 dan \$ 200.000 (ACFE, 2106).

Figure 5: Occupational Frauds by Category—Median Loss



Sumber: Association of Certified Fraud Examiner (2016)

Gambar 1.2  
Occupational frauds by category -Median loss

Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini mungkin akan kemungkinan terjadinya *fraud*, sehingga selanjutnya dapat dilakukan pencegahan terjadinya *fraud* dan kemungkinan skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan

untuk melakukan penaksiran terhadap *fraud* adalah teori segitiga *fraud* (*fraud triangle*) yang dicetuskan oleh Cressey pada 1953. Kecurangan pelaporan keuangan terjadi selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1953). Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan akan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada 2004 dengan *fraud diamond theory*, dalam teori ini menambahkan satu elemen yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Tidak berhenti pada *fraud diamond theory* saja, Crowe juga turut menyempurnakan teori yang dicetuskan oleh Cressey. Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap terjadinya *fraud*. Penelitian yang dikemukakan Crowe ini turut memasukan *fraud triangle theory* dan elemen kompetensi (*competence*) di dalamnya, sehingga *fraud model* yang dikemukakan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Teori ini dipaparkan pada tahun 2011 ini dinamakan dengan Crowe's *fraud pentagon theory*.

Elemen-elemen dalam Crowe's *fraud pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*; *Rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor*; *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang

diproksikan dengan *frequent number of CEO's name*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu dengan melakukan *fraud*.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian yang lebih mendalam dan lebih spesifik mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang telah dikemukakan, karena hasil yang diperoleh pada penelitian-penelitian sebelumnya pun tidak konsisten, sampel dan metode perhitungan *fraudulent financial reporting* yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*, juga penelitian ini difokuskan untuk melanjutkan dan membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Chyntia Tessa G dan Puji Harto dan penelitian dari Merissa Yeasiarin dan Isti Rahayu pada 2016.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu diteliti kembali dan penting untuk dilakukan dan dianalisis pada penelitian yang akan datang, karena masih maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama pada sektor keuangan, dan oleh karena itu penelitian ini diberi judul : **“Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan di Indonesia”**.



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *Capabilty/Competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris bahwa :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capabilty/Competence* terhadap *fraudulent financial reporting*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Bagi perusahaan

Diharapkan pada penelitian ini mampu memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai *agent* terkait tanggungjawabnya dalam melindungi kepentingan *principal* dalam hal investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila melakukan *fraudulent financial reporting*, sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut atau pailit yang lebih besar akibat *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

##### 2. Bagi investor

Diharapkan mampu digunakan sebagai alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis investasinya di perusahaan tertentu. Dengan pengetahuan dan wawasan mengenai *fraudulent financial reporting*, diharapkan investoor lebih teliti dan mampu mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan tertentu dan pada akhirnya mampu memberikan jaminan pada diri sendiri bahwa investasi yang dilakukan telah berada di tangan yang tepat.

##### 3. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan bagi para praktisi yang khususnya ialah auditor eksternal agar dapat dijadikan referensi mengenai hal – hal yang dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting* untuk mendeteksi indikasi dan faktor – faktor terjadinya kecurangan lebih dini dan lebih cepat. Dan bagi pihak – pihak lain yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan,

diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal – hal yang dapat menimbulkan terjadinya *fraudulent financial reporting* sehingga dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Di dalam sistematika penulisan ini akan diuraikan secara garis besar mengenai isi dari setiap bab, agar dapat memberikan sedikit gambaran mengenai isi skripsi ini diantaranya

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan garis besar, arah tujuan serta alasan penelitian yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan memaparkan lebih jauh mengenai teori yang menjadi landasan bagi penulis, yang meliputi Tinjauan Pustaka, Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menguraikan tentang Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Populasi, Penentuan Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

**BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menjelaskan secara garis besar tentang gambaran subyek penelitian, analisis data yang terdiri dari analisis statistik dan uji regresi logistik, serta pembahasan yang mengarah pada perumusan masalah dan hipotesis.

**BAB V: PENUTUP**

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

